

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada dasarnya manusia sejak lahir dalam keadaan fitrah, akan tetapi fitrah tersebut dapat berkembang bila ada pengaruh dari lingkungan. Di era globalisasi ini, revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) tidak hanya menghadirkan sejumlah kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia modern. Kemajuan zaman juga mengundang serentetan persoalan dan kekhawatiran, yaitu lunturnya karakter bangsa dan akan muncul persoalan pokok diantaranya bagaimana cara menyiapkan SDM (sumber daya manusia) yang modern dan religius.

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuan tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Karakter ibarat landasan atau pondasi yang berperan penting dalam membangun bangsa. Bangsa yang memiliki jati diri kuat akan bermartabat dan dihormati bangsa-bangsa lain. Apabila suatu bangsa sudah kehilangan karakternya maka bangsa tersebut akan mudah dikendalikan oleh bangsa lain.

Menangani hal tersebut, solusi dalam mengatasi kurang keberhasilan salah satunya menggunakan penerapan budaya religius. Sehingga Pendidikan karakter bukanlah suatu topik yang baru dalam pendidikan. Berdasarkan penelitian sejarah

dari seluruh negara di dunia ini pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para pembelajar untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi.¹

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya cerdas dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan-santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berfikir logis.² Sehingga hakikat pendidikan karakter adalah proses bimbingan peserta didik agar terjadi perubahan perilaku, perubahan sikap, dan perubahan budaya, yang akhirnya kelak mewujudkan komunitas yang beradap.

Dengan demikian seorang pendidik mulai memperbaiki sistem pendidikan dalam kurikulum serta melaksanakan berbagai solusi, salah satunya dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum. Rambu-rambu yang dapat membantu mengembangkan silabus pendidikan karakter di sekolah sekurang-kurangnya teori kurikulum dan teori pendidikan karakter.³ Dari sudut pandang itu, pendidikan di pandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter yang bermutu untuk warga negaranya.

¹ Lickona, T. *Education for Character : Mendidik untuk Membentuk Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara 2013), hal. 4

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), cet 2, hal. 17

³ Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktek di sekolah)*. (Bandung: Rosda. 2011), hal. 3

Pendidikan yang bermutu yaitu pendidikan yang dapat menciptakan generasi bangsa, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Berdasarkan Undang-Undang diatas, tujuan pendidikan yang utama yaitu menjadikan pribadi siswa yang baik, berakhlak karimah, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga bisa menjadi pribadi yang utuh. Pribadi yang mempunyai akhlak baik, tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. sedangkan pribadi yang baik di dasarkan dengan suatu keyakinan kukuh tidak ada keraguan apapun yang bisa disebut dengan aqidah. Dalam agama islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain. Manusia yang berakhlak akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia sholeh dalam arti yang sebenarnya, selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntutan Allah swt dan Rasul-Nya.

⁴ Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional . (Bandung: Citra Umbara, 2003)

Di madrasah ibtidaiyah pendidikan akhlak tercantum dalam mata pelajaran aqidah akhlak yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar dengan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna. Menciptakan suasana keteladanan dan pembiasaan dengan mengamalkan akhlak terpuji dan adab islam melalui pembiasaan contoh perilaku sehari-hari.

Begitu pula dengan pendidikan Aqidah akhlak yang dapat diartikan sebagai pendidikan terhadap dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak/siswa masa analisa hingga menjadi seorang mukallaf, yang telah siap mengarungi latar kehidupan.⁵ Mendidik akhlak anak di tingkat dasar merupakan tanggung jawab yang sangat besar, karena pada tingkat dasar inilah masa pembentukan kepribadian anak dibentuk secara matang. Oleh karena itu, peranan seorang guru di tingkat dasar sangat menentukan kepribadian anak saat dewasa kelak. Dalam pelaksanaannya guru hendaknya mampu membimbing, mendorong dan memfasilitasi perkembangan siswa.

Secara umum menurut Departemen Agama, pendidikan Aqidah Akhlak di tingkat Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak islami secara

⁵ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Cet 4. (Jakarta: Raisal Group.2008), hal. 41

sederhana pula, untuk dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi aspek aqidah (keimanan), aspek akhlak, aspek adab islami dan aspek kisah teladan.⁶ Pelajaran aqidah akhlak tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi meliputi hubungan baik manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Sedangkan akhlak terpuji, menurut pakar muslim umumnya merujuk pada ketentuan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Ini tentunya dengan menggunakan konsep baik dan buruk dalam pandangan Islam sebagaimana telah dipaparkan, Muhammad bin Abdillah As Sahim, menyebutkan bahwa di antara akhlak terpuji adalah bergaul secara baik dan berbuat baik kepada sesama, adil, rendah hati, jujur, dermawan tawakal, iklas, bersyukur, sabar, dan takut kepada Allah SWT. Selain sifat-sifat itu, Al-Qurthubi (1214-1273) menambahkannya dengan sifat memberi nasihat kepada sesama, membenci dunia, zuhud, serta mencintai Allah SWT, dan rasul-Nya. Hasan Al-Aththar menambahinya dengan keselamatan batin (hati). Al-Muttaqi Al-Hindi (1477-1567) dalam *Kanz Al-Ummal* menjelaskan secara rinci akhlak terpuji ini berdasarkan abjad. Hampir semua akhlak terpuji disebutkan dalam kitabnya.⁷

⁶ Suryadharma Ali, *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*. (Jakarta: Departemen Agama, 2013), hal. 40

⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 89

Tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah bagaimana mengimplementasikannya, bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan akhlak mulia. Dengan demikian, muatan akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun dan dalam kondisi apapun.

Berdasarkan observasi peneliti pada saat magang I di MI Darul Huda Pojok Ngantru, merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang sudah cukup mendapat kepercayaan masyarakat di wilayah Pojok Ngantru dan sekitarnya. Walaupun demikian madrasah ini menemui permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Salah satu bentuk permasalahan yang cukup mendasar adalah masih ada siswa yang berakhlak kurang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dengan Islam. Bentuk perilakunya bermacam-macam seperti berpakaian tidak rapi terjadi pada saat jam istirahat sudah berlangsung, suka bicara kotor, kurang sopan terhadap gurunya, hingga mengganggu siswa lain.

Pada saat peneliti melaksanakan magang I di MI Darul Huda, bapak kepala madrasah memberitahukan pernah mendapat masalah dari siswa pindahan yang sebelumnya tinggal di Jakarta. Sehingga kebiasaan di kota yang sering menonton film *smackdown* dipraktikkan kepada teman yang lainnya hingga mengalami luka dibagian dada dan di larikan ke rumah sakit.

Salah satu tindakan guru untuk menangani masalah tersebut yaitu, dengan mengasingkan salah satu siswa diruang guru selama 2 bulan dan dengan belajar privat oleh kepala madrasah. Akhirnya tindakan yang dilakukan cukup berhasil. Oleh karena itu, melihat kondisi di atas maka sangat perlu pembinaan akhlak yang dilakukan melalui pembelajaran aqidah akhlak di madrasah, disamping dalam kehidupan keluarga, dalam pembelajaran aqidah akhlak memuat materi-materi yang dapat mengarahkan siswa untuk selalu bersikap terpuji dan menghindari perbuatan tercela.

Dengan pembelajaran aqidah akhlak diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang mewujudkan perilaku terpuji. Dalam pembelajaran aqidah akhlak terdapat materi tentang akhlak terpuji kepada manusia, yang disajikan pada tiap semester dari jenjang kelas. Materi akhlak terpuji yang dimiliki seseorang diantaranya: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, tabligh, fathanah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qana'ah, dan tawakal.

Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.⁸ Maka dari itu pembentukan karakter yang diterapkan di sekolah dibutuhkan untuk

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 1

menanamkan pemahaman pada anak. Bahwa segala bentuk perilaku baik itu terpuji atau tercela akan menjadi tanggungan setiap manusia baik di dunia maupun di akhirat. Pembelajaran aqidah akhlak pada dasarnya bertujuan membentuk kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran agama, sehingga dapat membawa diri pada tingkat kemuliaan tertinggi yang sesuai dengan syariat islam.

Berdasarkan permasalahan dan pemikiran di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dan menuangkannya dalam sebuah laporan penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Tawadhu Siswa Di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan karakter tawadhu’ siswa terhadap guru di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan karakter tawadhu’ siswa terhadap orang tua di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung?
3. Bagaimana implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan karakter tawadhu’ siswa terhadap tenaga kependidikan di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk

1. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan karakter tawadhu' siswa terhadap guru di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung.
2. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan karakter tawadhu' siswa terhadap orang tua di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung.
3. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan karakter tawadhu' siswa terhadap tenaga kependidikan di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Secara Praktis

Sebagai upaya penerapan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan dalam membentuk karakter siswa yang berkaitan dengan penelitian.

b. Secara Teoritis

1. Lembaga

Adanya penelitian ini diharapkan bisa jadi masukan dan dapat dijadikan wacana untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan aqidah akhlak.

2. Guru bidang studi aqidah akhlak

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan informasi yang positif dalam meningkatkan pembelajaran aqidah akhlak.

3. Bagi peserta didik

Peserta didik lebih termotivasi untuk belajar jika mengetahui pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap pembentukan karakter bagi mereka.

4. Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengalaman yang nantinya akan menjadi bekal pribadi sebagai calon pendidik dan dapat diterapkan ketika terjun ke masyarakat.

E. Penegasan Istilah

Untuk membantu mempermudah dan menghindari kesalah pahaman maka diadakan penegasan judul oleh penulis:

1. Penegasan Konseptual

- a. Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap.⁹
- b. Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-Nya,

⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal.211

rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

- c. Pembentukan Karakter adalah suatu usaha pembentukan tingkah laku dalam kehidupan global yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat yang luas.¹¹
- d. Tawadhu' adalah merendahkan diri kepada Allah swt, santun terhadap sesama serta kesediaan menerima kebenaran itu dari siapa pun yang mengatakannya dan tidak berbuat semena-mena.¹²

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan “Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Tawadhu' Siswa” adalah penelitian yang akan membahas tentang penerapan mata pelajaran aqidah akhlak dalam perilaku tawadhu' siswa terhadap seseorang yang didasarkan atas kepercayaan yang tertanam dalam hatinya.

¹⁰ Suryadharma Ali, *Kurikulum Madrasah 2013 ...*, hal. 38

¹¹ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*. (Jakarta: Kencana, 2016), hal.5

¹² Syaikh Salim bin Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong*, (Bandung:Pustaka Imam Syafi'I), hal.7

F. Sistematika Pembahasan

BAB I :Pada bagian ini penulis memberikan penjelasan secara umum dan gambaran isi penelitian. Dalam hal ini diuraikan sesuatu yang berhubungan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II :Diskripsi teori mengenai pembelajaran aqidah akhlak, Penelitian Terdahulu dan Paradigma Penelitian.

BAB III :Metodologi penelitian berisi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian yang terdiri dari deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

BAB V :Pembahasan, memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta intrepretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.